

Analisis Pengelolaan Desa Ekowisata di Kabupaten Ogan Ilir (Studi Kasus Kampung Warna Warni Burai)

Chelina Putri Patrysa*, Slamet Widodo, Alamsyah

Universitas Sriwijaya

*chelinaputripatrysa07@gmail.com

Informasi Artikel

Received: 22 Desember 2022

Accepted: 15 Maret 2024

Published: 18 Maret 2024

Keywords:

management, tourism village, Burai Color Village, Youth, Sports, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata

Abstract

Warna Warni Burai Village is a water tourism village or marine tourism, besides that Burai Village also has many craft and culinary tours in it. However, in its management, Burai Village still has several problems ranging from tourist facilities, accommodation, and so on. This research was conducted by the author to know the causes of problems that exist in the management in Burai Village. This research is descriptive qualitative research using primary data and secondary data. In this study, the method of the bottom-up approach was used and based on the theory of tourism management from Andi Mappi Sammeng. Data collection techniques used in this study were observation techniques, in-depth interviews conducted with several key informants and non-key informants, and documentation techniques carried out at the Youth, Sports, and Tourism Office of Ogan Ilir Regency. For the analysis of this study using the triangulation method from the results of observations, interviews, and documentation that have been obtained by researchers. Standard operating procedures for Tourism Village Guidelines in its management. In addition, tourism product marketing is also needed to increase rural Micro, Small, and Medium Enterprises. Tourism promotion needs to be improved again, not only through social media, and requires an attractive schedule and promotional content.

Abstrak

Kata Kunci:
pengelolaan, desa wisata, Desa Warna Warni Burai, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata

Desa Warna Warni Burai merupakan desa wisata air atau wisata bahari, selain itu Desa Burai juga banyak memiliki wisata kerajinan dan kuliner didalamnya. Akan tetapi dalam pengelolaannya Desa Burai masih memiliki beberapa permasalahan mulai dari fasilitas wisata, akomodasi dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan penulis dengan tujuan untuk mengetahui penyebab permasalahan yang ada dalam pengelolaan di Desa Burai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan Bottom Up dan berdasarkan Teori pengelolaan kepariwisataan dari Andi Mappi Sammeng. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa Informan Kunci dan Informan Non-Kunci, serta teknik dokumentasi yang dilakukan di Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Ogan Ilir. Untuk analisis penelitian ini menggunakan metode triangulasi dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang telah di dapatkan oleh peneliti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka direkomendasikan bahwa perlunya SOP/Pedoman Desa Wisata dalam pengelolaannya. Selain itu pemasaran produk wisata juga diperlukan untuk meningkatkan UMKM desa. Promosi wisata perlu ditingkatkan lagi, bukan hanya melalui media sosial saja dan diperlukan jadwal serta konten promosi yang menarik.

PENDAHULUAN

Destinasi wisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Arsonariya et al., 2019). Setiap daerah memiliki kewenangan untuk mengelola sendiri sumber daya alam yang ada menjadi tempat wisata (Rahmi & Ferdian, 2023). Pariwisata adalah sebuah tempat yang memiliki nilai budaya dimana pengunjung dapat melakukan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai macam pelayanan dan fasilitas yang telah disediakan baik oleh masyarakat, pengusaha ataupun Pemerintah Daerah (Damayanti, 2014; Gobel & Wunarlan, 2023).

SDGs desa adalah upaya terpadu dalam mewujudkan desa tanpa kemiskinan dan kelaparan, desa ekonomi tumbuh merata, desa peduli kesehatan, desa peduli lingkungan, desa peduli pendidikan, desa ramah perempuan, desa berjejaring, dan desa tanggap budaya dalam rangka mempercepat mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Hadinoto & Suhesti, 2023; Arsonariya et al., 2019).

Pembangunan desa saat ini diperhatikan secara khusus oleh pemerintah, dikarenakan manfaat dana desa dalam membantu memaksimalkan perekonomian bagi masyarakat desa belum dapat dirasakan oleh masyarakat desa, khususnya golongan bawah (Hidayah et al., 2023). Maka dari itu Pemerintah menyusun SDGS Desa dengan menggunakan prinsip pembangunan tanpa ada yang

terlewatkan. Program ini telah berkontribusi sebesar 74% guna membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan desa itu sendiri mengarah pada 18 tujuan pembangunan berkelanjutan (Iskandar, 2020).

Dalam rekapitulasi data wilayah administrasi pemerintahan seluruh Indonesia dikatakan bahwa saat ini terdapat 83.441 desa yang tersebar di 34 provinsi, sehingga tidak kurang dari 91% wilayah yang ada di Indonesia merupakan pedesaan. Untuk saat ini pemerintah telah mengupayakan 244 desa wisata menjadi desa wisata mandiri dan menambahkan 10 desa wisata yang memiliki sertifikat pariwisata berkelanjutan (Kadarisma, 2021).

Salah satunya Desa Burai yang berada di Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Desa Burai ini awalnya merupakan desa yang terpencil sehingga terlihat sepi karena jarang dikunjungi. Desa ini terlihat kumuh dan tidak tersentuh oleh pembangunan. Sumber mata air utama desa burai adalah sungai mengalir di sepanjang desa, yang sering disebut Sungai Kelakar. Sungai Kelakar memiliki peranan penting yaitu sebagai sumber air utama yang digunakan untuk berbagai kegiatan sehari-hari mulai dari mencuci pakaian dan bahan makanan serta untuk mandi. Desa Burai terdiri dari 6 dusun dan 436 Kepala Keluarga yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan, petani dan pengrajin berbagai kerajinan khas dari Desa Burai (Detmuliati, 2021).

Tabel 1. Data Pengunjung Desa Warni Warni Burai

No	Tahun	Wisatawan Lokal	Wisatawan Mancanegara	Total
1	2017	915	-	915
2	2018	5.000	-	5.000
3	2019	3.000	-	3.000
4	2020	600	-	600
5	2021	2.255	-	2.255
JUMLAH				11.770

Sumber: Pokdarwis Burai Indah (2022)

Jika dilihat dari segi daya tarik, Desa burai hanya memiliki beberapa destinasi wisata saja. Destinasi wisata yang ada adalah destinasi wisata yang umum dan sudah banyak ditemukan didaerah lain, belum ada destinasi yang

unik dan baru yang dikembangkan di Desa Burai. Destinasi wisata yang saat ini ada di Desa Burai adalah aneka seni mural, berbagai macam spot foto, wisata air dan wisata desa.

Tabel 2. Data Destinasi Wisata di Desa Warna Warni Burai

No	Nama Destinasi	Destinasi Wisata
1	Desa Ekowisata	Perkampungan Warna Warni Lukisan Mural Spot Foto Kerajinan Kuliner
2	Wisata Air	Perahu Dayung Permainan Bebek-Bebekan

Sumber: Peneliti (2022)

Selain itu Desa Burai sebenarnya juga memiliki, berbagai macam kerajinan dan kuliner khas. Kerajinan dan Kuliner yang ada di Desa Burai

sudah lebih dulu dikenal oleh masyarakat Ogan Ilir jauh sebelum peresmian Desa Burai sebagai Desa Ekowisata.

Tabel 3. Data Kerajinan & Kuliner Di Desa Warna Warni Burai

No	Nama Kerajinan	Hasil Kerajinan
1	Kerajinan Tenun	Songket
2	Kerajinan Besi	Golok
3	Kerajinan Perak	Kalung, Cincin, Gelang, dan lain-lain
4	Kuliner	Kemplang Gula Kelapa Aneka Keripik

Sumber: Peneliti (2022)

Fasilitas wisata yang ada di Desa Burai masih belum memadai, dimana masih banyaknya kekurangan sarana dan prasarana yang ada di lokasi wisata. Seperti belum penginapan, wc umum, akses komunikasi yang masih kurang

dikarenakan jaringan internet sering kali bermasalah, hanya ada satu tempat pembelian souvenir (oleh-oleh), belum adanya lampu disekitar lokasi wisata sehingga pengunjung hanya dapat mengunjungi lokasi wisata di siang hari.

Tabel 4. Fasilitas yang tersedia di Desa Warna Warni Burai

No	Fasilitas	Jumlah/Luas
1	Lahan Parkir	50 x 100 m
2	Jaringan Listrik	-
3	Lampu	-
4	Jembatan	1

No	Fasilitas	Jumlah/Luas
5	Fasilitas	Jumlah/Luas
6	Masjid	1
7	Mushola	1
8	Warung makan	6
9	Toko Oleh-Oleh	1
10	Tempat Swafoto	10
11	Tangga Menuju Sungai	1
12	WC Umum	-
13	Penginapan	-

Sumber: Peneliti (2022)

Penelitian Desa Wisata telah dilakukan beberapa pihak sebelum penulis, penelitian terdahulu ini yaitu penelitian yang dilakukan Utami et al. (2021) mencakup aspek yang berkaitan dengan penanganan dan pencegahan COVID-19 dengan memberdayakan POKDARWIS, penelitian ini menggunakan metode desain penelitian kualitatif menggunakan model aksi komunitas atau *Community Action Model* (CAM), yang mencakup lima tahapan yaitu *dialogue of concern and issues, community diagnosis, analysis, intervention design*, serta monitoring dan evaluasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fifiyanti & Damanik (2021), mengidentifikasi dan menganalisis peran pemangku kepentingan serta klasifikasi peran tersebut berdasarkan kepentingan dan pengaruh dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas di Desa Ekowisata Burai, Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam baik secara langsung maupun online. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati & Attas (2022) yang menganalisis kelayakan Desa Wisata Burai dan hasilnya menunjukkan bahwa kesiapan/kelayakan desa wisata Burai di Kabupaten Ogan Ilir hanya bernilai 37%, yang berarti desa ini belum sepenuhnya siap sebagai desa wisata.

Penelitian Fifiyanti et al. (2023). Penelitian yang berjudul yang dilakukan di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir menunjukkan bahwa terdapat tiga prospek yang dapat dikembangkan untuk Desa Wisata di Desa Burai, yaitu balai apung, taman bunga, dan lebak lebung. Penelitian Adityawarman & Sidik (2022) menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh desa wisata terhadap pendapatan petani rata-rata sebesar 17,2%.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan desa ekowisata ini dikarenakan masih banyak ditemukan adanya sampah yang berserakan di sekitar sungai. Padahal disekitar tempat tersebut sudah ada lima buah kotak sampah, tetapi masih ada sampah yang berserakan disekitar gazebo yang berada tepat diatas genangan air yang disebabkan oleh hujan. Selain itu gazebo yang ada juga terlihat sangat kotor dan ada sampah yang berserakan, padahal gazebo tersebut tidak memiliki kursi sehingga untuk duduk pengunjung haruslah lesehan dilantai gazebo.

Selain berbagai permasalahan yang ada di atas, ada juga masalah dengan pematokkan harga untuk tiap souvenir yang dijual. Toko pusat oleh-oleh yang ada di Desa Burai hanya ada satu, dimana toko ini menyediakan berbagai macam souvenir seperti kaos, berbagai macam hasil kerajinan serta kuliner khas dari daerah ini. Harga kaos yang ada dijual cukup mahal dimana harga kaos lengan

pendek Rp. 80.000/item, dan kaos lengan panjang seharga Rp. 85.000/item. Untuk kuliner sendiri itu ada berbagai macam keripik dengan harga Rp. 15.000/bungkus, dimana satu bungkus keripik memiliki berat 79 gr saja. Kemudian hasil kerajinan songket yang dijual juga cukup mahal jika dibandingkan dengan songket hasil dari daerah lain yang ada di Ogan Ilir, harga songket Desa Burai mulai dari Rp. 1.000.000/set sedangkan di desa atau kecamatan lainnya harga songket mulai dari Rp. 750.000 saja. Hal ini membuat minat pengunjung untuk membeli souvenir akan berkurang.

Penelitian ini menunjukkan adanya permasalahan dalam Sistem Pengelolaan Desa Ekowisata Burai. Melalui proses identifikasi terkait dengan fasilitas dan aksesibilitas dalam tata kelola pariwisata dan mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan maka akan dapat dipetakan permasalahan-permasalahan apa saja yang menghambat pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Hal ini akan membantu proses perbaikan tata kelola wisata oleh pihak-pihak terkait.

TINJAUAN PUSTAKA

Desa wisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata di pedesaan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga untuk melestarikan budaya lokal, memperbaiki infrastruktur, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Sudibya, 2018). Desa wisata berfokus pada pemanfaatan potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh suatu desa untuk menarik wisatawan, dengan mengintegrasikan berbagai aktivitas wisata seperti penginapan, kuliner, kerajinan tangan, pertanian organik, dan seni tradisional (Ratwianingsih et al., 2021). Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan, sambil tetap

mempertahankan keaslian serta keberlanjutan ekologis dan budaya dari desa tersebut (Abka & Murdana, 2023).

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang bertujuan untuk mempromosikan dan melestarikan keanekaragaman hayati serta ekosistem alami suatu destinasi wisata, sambil memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal (Tanaya & Rudianto, 2014). Konsep ini menekankan pada pengembangan yang berkelanjutan, di mana aktivitas wisata tidak merusak lingkungan alam, melainkan justru mendukung konservasi dan rehabilitasi lingkungan (Arida, 2017). Ekowisata biasanya melibatkan edukasi tentang lingkungan, pelestarian alam, dan kehidupan lokal kepada wisatawan, serta mengatur aktivitas wisata dengan memperhatikan batas-batas ekologi dan budaya setempat (Adharani et al., 2020). Tujuan utamanya adalah menciptakan kesadaran lingkungan di antara pengunjung dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tanpa mengorbankan kelestarian alam dan budaya (Azizah et al., 2021).

Desa ekowisata adalah suatu kawasan pedesaan yang dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan dan melindungi warisan alam dan budaya lokal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Tanaya & Rudianto, 2014). Desa ekowisata biasanya mengintegrasikan aktivitas pariwisata dengan pelestarian lingkungan, pendidikan tentang budaya lokal, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan manfaat dari kegiatan pariwisata tersebut. (Amiruddin & Arifin, 2020). Desa ekowisata tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata, tetapi juga pada pemeliharaan ekosistem, identitas budaya, dan peningkatan kualitas hidup penduduk

desa secara berkelanjutan (Baskoro, 2016).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat terhadap objek yang diteliti. Menurut Creswell dalam bukunya yang berjudul “*Research Design*”, pendekatan kualitatif dan mixed, menyatakan bahwa (Creswell, 2016) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan.

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan kahir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang

terlibat dalam bentuk penelitian harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan”. Dalam melakukan pengumpulan data menggunakan metode wawancara informan, observasi lapangan dan dokumentasi. Metode wawancara yang digunakan adalah *face to face interview*.

Menurut Moleong (2018), Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti (Sugiyono, 2019). Kriteria dari informan penelitian ini adalah stakeholder yang berkaitan dengan Desa Burai, tokoh masyarakat yang ada dan wisatawan Desa Burai. Selain wawancara juga dilakukan observasi lapangan dan dokumentasi.

Tabel 5. Daftar Informan Penelitian

Informan	Jabatan
Stakeholder/Pengambil Keputusan	Wakil I DPRD Ogan Ilir
	Inspektorat Ogan Ilir
	Kepala Dinas Pemuda Olahraaga Dan Pariwisata
	Kepala Subbagian Pariwisata
	Sekertaris Desa Burai
	Pendamping Lokal Desa Level Desa
	Pendamping Lokal Desa Level Kecamatan
Tokoh Masyarakat	BPD (Badan Permusyawaratan Desa)
	Lembaga Adat
	Ketua Kelompok Sadar Wisata
Wisatawan	Pengunjung Desa Burai (2 Orang)

Sumber: Peneliti (2022)

Menurut Patton (2006) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Definisi tersebut dapat menggambarkan betapa pentingnya sebuah analisis data jika

dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok dari penelitian kualitatif merupakan teori dari data itu sendiri. Bungin (2012) mengemukakan langkah-langkah dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut: (1) Pengumpulan

Data; (2) kondensasi; (3) penyajian data (display data); dan verifikasi dan pengawasan kesimpulan.

Dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak Atlas.Ti 9 (Atlas.Ti Scientific Software Development GmbH, 2020) yang dapat memudahkan proses analisis pada data kualitatif. Analisis menggunakan perangkat lunak Atlas.Ti 9 ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu : (1) *Open Coding*, adalah pengkodean yang dilakukan dengan menentukan kata kunci yang relevan dan menentukan kategori yang mewadahi semua kata kunci yang telah dibuat; (2) *Axial coding*, adalah pengkodean yang dilakukan dengan menentukan hubungan antar kategori yang telah dibuat melalui open coding; (3) *Selective coding*, adalah pengkodean yang dilakukan dengan merumuskan suatu pernyataan yang abstrak, umum dan mampu menjadi wadah semua inti konsep yang telah dikumpulkan melalui axial coding.

Setelah melakukan analisis, maka peneliti melakukan pengabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebuah pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2018). Dalam memenuhi keabsahan data tersebut dilakukan dengan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan Desa Burai sebagai Desa Wisata yang dilakukan oleh Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Ogan Ilir telah

melaksanakan beberapa program dalam aspek promosi, pelatihan, sarana dan prasarana. Pada aspek promosi Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Ogan Ilir, membantu mempromosikan Desa Burai melalui leaflet yang berisikan banyak informasi mengenai desa, selain itu bantuan yang dilakukan dalam membantu mempromosikan Desa Burai agar dapat memenangkan API Awarde. Pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Ogan Ilir, adalah pelatihan pemandu wisata dan sosialisasi sapa pesona wisata untuk perwakilan dari setiap desa yang ada di Kabupaten Ogan Ilir.

Selanjutnya pelaksanaan dalam penyediaan sarana dan prasarana wisata kepada Desa Burai oleh Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Ogan Ilir sudah dilakukan sejak pada awal direncanakannya Desa Burai menjadi Desa Wisata. Selain dari pihak dinas juga ada banyak pihak dari pemerintah kabupaten dan swasta yang turut membantu. Dalam pengelolaan wisata yang dilakukan oleh Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Ogan Ilir belum ada landasan hukum dalam pengelolaan tersebut. Selain itu Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Ogan Ilir masih belum memiliki RIPARDA dalam pengelolaan kepariwisataan.

Manajemen Perencanaan

Dari wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa informan, maka dapat diketahui bahwa Desa Burai belum memiliki SOP tertulis dalam pengelolaannya, untuk proses pembuatan SOP sendiri seperti yang sudah dijelaskan bahwa proses perencanaan membutuhkan waktu satu tahun dan wajib melibatkan semua OPD terkait. Kabupaten Ogan Ilir saat ini belum memiliki RIPARDA dikarenakan masih dalam proses pembuatan, untuk saat ini

draft RIPARDA masih dikoreksi dan diperbaiki. Belum ada SOP turunan dari provinsi terkait dengan pengelolaan pariwisata, selain itu dikarenakan Desa Burai dan wisata yang ada didalamnya merupakan milik desa itu sendiri maka mereka memiliki hak untuk mengatur dan mengelola desa mereka. Akan tetapi jika ada program yang akan dilaksanakan oleh kabuapaten maka harus disinkronkan dengan program yang ada di provinsi dan juga pusat. Pemerintah Desa sendiri pun tidak memiliki SOP/Pedoman tertulis, akan tetapi sudah banyak upaya yang dilakukan dalam perencanaan pembentukan dan pengembangan desa wisata.

Desa Burai hanya memiliki beberapa berkas yang berisikan rancangan awal pembentukan Desa Burai sebagai Desa Ekowisata. Rancangan ini dibuat oleh Bapak Willi Sandi selaku tokoh yang menginisiasikan pembentukan Desa Ekowisata pada Desa Burai dan mendapat julukan Hero local. Dalam rancangan ini memuat informasi mengenai Profil Desa, Program BU EKO yang terbagi menjadi, strategi pengembangan BU EKO, solusi program BU EKO dan pencapaian program BU EKO serta kompas berkelanjutan program BU EKO itu sendiri. Program BU EKO, yang merupakan pedoman awal dari Desa Wisata ini:

Tabel 6. Pedoman Pengembangan dan Pengelolaan Desa Burai

STRATEGI PENGEMBANGAN BU EKO	KOMPAS BERKELANJUTAN BU EKO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekterior <ol style="list-style-type: none"> a. Agrowisata b. Wisata Buatan c. Destinasi Wisata Air (Pelombaan Bidar Mini dan Peralatan) d. Wisata Religi e. Wisata Edukasi 2. Interior <ol style="list-style-type: none"> a. Pengecatan Rumah Warga b. Keramba jaring Apung (KJA) c. Kerajinan d. Aktifitas Atraksi Wisata Air Sungai Kelekar e. Pemancingan dan Budidaya Ikan f. Kebudayaan g. Kuliner h. Pembentukan POKDARWIS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Nature</i> (Lingkungan) <ol style="list-style-type: none"> a. 1.976 jiwa memiliki pola hidup bersih sehat b. 11.000 Ha sungai dan rawa dijaga masyarakat 2. <i>Wellbing</i> (Kesejahteraan) <ol style="list-style-type: none"> a. Edukasi terkait pengelolaan alam dan sumber daya manusia untuk membangun ekowisata b. <i>Economy</i> (Ekonomi) <ol style="list-style-type: none"> c. ± 2.750 wisatawan mengunjungi Burai d. ± Rp. 20,4 juta [pendapatan dari jasa penitipan kendaraan e. ± Rp. 320,5 juta/tahun pendapatan wisata air, kuliner dan kerajinan 3. <i>Society</i> (Sosial) <ol style="list-style-type: none"> a. Terbentuknya POKDARWIS b. Terbentuknya Kelompok Burai Mandiri
SOLUSI PROGRAM BU EKO	PENCAPAIAN PROGRAM BU EKO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyulap rumah, fasum dan jalan desa menjadi Kampung Warna-Warnu 2. Penyelenggaraan Event “Perlombaan Bidar Mini Tingkat Kabupaten” 3. Pembentukan POKDARWIS kolaborasi dengan JSW 4. Pengembangan wisata air dan pemancinga 5. Pengembangan Songket Burai 6. Pengembangan kuliner Khas Burai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. 1.976 Jiwa masyarakat Desa Burai memperoleh manfaat ekonomi dan lingkungan 2. 327 titik revitalisasi (pengecatan) Kampung Warna-Warni 3. Unit balai serbaguna sebagai sarana informasi wisata 4. 1 Kelompok Burai Mandiri sebagai pelopor nelayan tambak yang ramah

STRATEGI PENGEMBANGAN BU EKO	KOMPAS BERKELANJUTAN BU EKO
7. Melestarikan Tari Bumme	lingkungan 5. 2.750 pengunjung saat Liburan Hari Raya 2018 6. 20,4 juta penghasilan dari jasa penitipan motor dan mobil 7. 320,5 juta penghasilan dari wisata air, kuliner dan kerajinan 8. Terbentuknya POKDARWIS 9. Website desa yang beisikan konten digital dan sosial media

Sumber: Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Ogan Ilir hingga saat ini belum memiliki RIPARDA. Dalam pengembangan dan pengelolaan wisata masih mengacu pada peraturan menteri dan juga RIPPARNAS. Semua kegiatan kepariwisataan di sinkronkan dengan pusat dan provinsi. Pengelolaan dan pengembangan serta pembangunan wisata yang ada di Desa Burai masih mengacu pada perencanaan awal yang dibuat dalam pembentukan Desa Ekowisata melalui program BU EKO. Untuk RIPARDA sendiri saat ini masih dalam bentuk draft yang belum diresmikan dan masih dalam tahap pengoreksian.

Manajemen Pelaksanaan

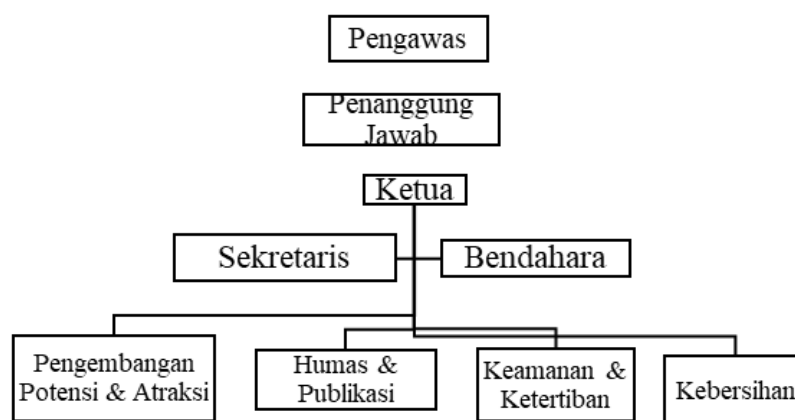
Dari semua wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan maka dapat diketahui bahwa bantuan sarana dan prasarana yang telah diberikan ke Desa Burai yaitu berupa cat, kapal dan mesin, kotak sampah dan gazebo, pemberian bantuan ini sudah dilakukan sejak tahun 2017 pada saat peresmian Desa Burai menjadi Desa Ekowisata. Sudah banyak pemberian sarana dan prasarana akan tetapi Desa Burai masih memiliki banyak kekurangan fasilitas seperti sempitnya lahan parkir, belum adanya wc umum, tidak memiliki penunjuk jalan dan sedikitnya papan informasi. Pengadaan sarana dan prasarana akan dilakukan apabila pihak desa yang mengajukan atau meminta

bantuan contoh yaitu untuk pembangunan wc umum maka pihak desa harus sudah menyelesaikan urusan sertifikat tanah terlebih dahulu barulah setelah itu bantuan pembangunan wc umum dapat dipertimbangkan dan disetujui.

Bantuan yang telah diberikan kepada Desa Burai pun sudah banyak, seperti bantuan fasilitas wisata dan juga promosi. Akan tetapi Desa Burai belum memiliki penanda jalan dan akomodasi seperti kendaraan umum yang akan memudahkan akses menuju desa, untuk saat ini hanya dapat menggunakan kendaraan pribadi saja jika ingin berwisata ke Desa Burai. Lalu ada banyak fasilitas yang dapat dinikmati oleh pengeunjung/wisatwan yaitu, adanya gazebo untuk tempat beristirahat, kotak sampa disepanjang jalan, tempat parkir, rumah makan yang menyediakan makanan khas desa burai, tempat penjualan souvenir dan berbagai macam snack khas dari Desa Burai. Selain itu juga ada banyak wisata yang dapat dinikmati.

Dalam pengembangan desa wisata bahari diperlukannya panduan khusus dalam pelaksanaan wisata bahari tersebut, seperti pekerja profesional, pengunjung, aktivitas wisata bahari, pengelolaan tempat wisata bahari, kursus mengemudikan kapal, transportasi darat, aktivitas di dermaga, rekreasi bahari, pemeliharaan dan perbaikan alat susur sungai, panduan menjaga kelestarian lingkungan, panduan ketika terjadi kondisi darurat.

Struktur pelaksana dalam Selaku Desa Ekowisata Di Kabupaten
pengelolaan Desa Warna-Warni Burai Ogan Ilir :



Gambar 1. Struktur Organisasi Pelaksana Pengelolaan Desa Wisata

Desa Burai memiliki sarana dan prasarana wisata, yang berfungsi sebagai fasilitas wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung Desa Burai. Dari hasil dokumentasi diatas ada banyak sekali fasilitas wisata yang telah dibuat untuk pengunjung, mulai dari perahu, area dan peralatan outbond, spot foto, area dan perlatan berkemah, wisata religi ke makan puyang. Selain itu juga ada fasilitas seperti 3 buah gazebo, kotak sampah, tempat membeli souvenir, rumah makan, lahan parkir serta penginapan. Akan tetapi aksesibilitas pada Desa Warna-Warni Burai maka akan dapat ditemukan bahwa banyaknya jalan yang rusak dan berlubang, apabila musim hujan tiba maka beberapa jalan akan tergenang dan tertutup dengan air. Karena kondisi dari beberapa jalan yang berada di tengah rawa atau diapit oleh dua buah rawa di samping kanan dan juga kiri. Hal ini akan membahayakan pengguna jalan. Selain itu disepanjang jalan menuju objek wisata tidak ditemukan rambu penunjuk arah.

Berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara informan dan hasil dokumentasi dapat ditemukan bahwa penyediaan sarana dan prasarana wisata dalam bentuk fasilitas umum dan fasilitas wisata telah diberikan ke Desa

Burai. Banyak pihak yang terlibat dalam penyediaan sarana dan prasarana ini mulai dari Pemerintah Kabupaten dalam bentuk APBD, Pemerintah Desa dalam bentuk Dana Desa dan juga pembiayaan sah dan tidak terikat dalam bentuk CSR dari Pertamina Prabur. Akan tetapi penyediaan sarana dan prasarana ini belumlah maksimal karena masih banyak kekurangan baik itu fasilitas umum maupun fasilitas wisata itu sendiri.

Manajemen Pengawasan

Berdasarkan semua wawancara yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa dapat disimpulkan bahwa pengawasan desa sudah dilakukan. Program pengawasan yang dilakukan oleh DPRD dan Inspektorat hanya berkaitan dengan Kinerja Anggaran dan Asset desa. Pengawasan yang dilakukan oleh Inspektorat pelaksanaannya setiap dua kali dalam satu tahunnya. Pengawasan ini dilakukan berdasarkan PKPT yang telah dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengawasannya. Selain itu BPD Burai juga terlibat dalam pengawasan Kinerja Kepala Desa terkait dengan Program Kerja kepala Desa dengan melakukan

Monitoring terhadap Program Kerja yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pengawasan dan pengendalian yang dilakukan dari Pihak DPRD dan Inspektorat merupakan pengawasan atas kinerja Pemerintah Desa. Mulai dari Reviu Kinerja Anggaran Pemerintah Desa dan Kinerja Perangkat Desa. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak Inspektorat dilaksanakan oleh Inspektur Pembantu Wilayah Kecamatan Tanjung Batu. Semua pengawasan yang dilakukan adalah pengawasan desa pada umumnya, belum ada pengawasan yang dilakukan untuk destinasi wisata yang ada di Desa Burai.

Pengawasan terhadap asset desa yang dilakukan juga masih dalam bentuk fasilitas umum saja bukan fasilitas wisata. Belum adanya pengawasan ataupun pengendalian yang dilakukan terkait dengan pengadaan fasilitas dan pengelolaan destinasi wisata yang ada di Desa Burai. Sedangkan BPD Burai, melakukan pengawasan terhadap Kinerja Perangkat Desa yaitu Kepala Desa, dimana pengawasan ini dilakukan dalam bentuk Monitoring terhadap Program Kerja yang dilakukan oleh Kepala Desa.

Faktor Pengembangan pada pengelolaan Desa Ekowisata Burai dimulai dari perencanaan pada aspek SOP/Pedoman pengelolaan wisata sangat dibutuhkan. Perencanaan ini dilakukan sebagai penyusunan tahap-tahap aktivitas yang akan dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang telah dirancang. Karena apabila tidak adanya SOP/Pedoman maka akan mempersulit pelaksanaan pelayanan sebab tidak ada prosedural yang tertulis. SOP/Pedoman dibuat untuk meminimalisir kesalahan dalam pengelolaan dan administrasi.

Desa Warna-Warni belum hingga saat ini belum memiliki SOP/Pedoman dalam pengelolaannya. Akan tetapi berdasarkan pada ukuran perencanaan

dari aspek SOP/Pedoman telah direncanakan dengan adanya pengajuan Draft RIPARDA untuk diresmikan. Selain itu perencanaan pada tata ruang dan pembangunan wisata pada Desa Warna-Warni Burai telah dilaksanakan dengan adanya perencanaan yang bersifat fisik seperti perencanaan pembangunan jalan, pembuatan bangunan serta penunjang kegiatan wisata lainnya berdasarkan berkas rancangan awal yang telah dibuat. Lalu aspek yang kedua adalah pelaksanaan pada sarana dan prasarana merupakan aspek penting dalam pengelolaan dan pembangunan desa wisata.

Sebuah wisata sangat membutuhkan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang dapat dinikmati oleh pengunjung sehingga mereka tertarik untuk berkunjung kembali. Kelengkapan dan kualitas fasilitas serta pelayanan yang ada ikut serta dalam mempengaruhi arus naik turun jumlah pengunjung ke tempat wisata. Pembangunan dan penyediaan fasilitas fisik bagi wisatawan masih sangat minim dikarenakan tidak adanya WC Umum atau toilet, tidak adanya rambu petunjuk arah dan tidak memiliki pasar kuliner.

Selain itu juga penyediaan prasarana terhadap aksesibilitas juga masih sangat minim dikarenakan masih banyaknya jalan yang rusak, berlubang dan memiliki ruas yang sempit serta tidak ada pembatas antara jalan dan rawa yang akan membahayakan pengguna jalan terutama pengunjung pada musim penghujan, dikarenakan akan banyak jalan yang terendam air. Maka diperlukannya penyediaan lebih lanjut dari Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata bekerjasama dengan semua SKPD yang terkait dalam menangani permasalahan tata ruang dan aksesibilitas yang ada.

Dalam Faktor Pengembangan terdapat aspek yang terakhir yaitu pengawasan. Pengawasan dalam

pengelolaan destinasi wisata atau kepariwisataan dilakukan untuk memantau perkembangan pelaksanaan program kerja tahunan. Pengawasan yang dilakukan dapat berupa pelayanan, pertanggung jawaban tenaga kerja, pelaksanaan sarana dan prasarana, efektivitas program promosi dan pengendalian dalam kegiatan pemasaran. Dalam hal ini Desa Burai sebagai Desa Ekowisata belum memenuhi pelaksanaan aspek pengawasan dan pengendalian. Hal ini terjadi karena tidak adanya peraturan dan program khusus yang dibuat untuk melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap kegiatan kepariwisataan yang ada di Ogan Ilir.

Promosi dan Pemasaran

Dari semua wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa semua pihak baik dari Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Desa berperan dalam melakukan promosi wisata untuk Desa Burai. Promosi ini dilakukan melalui media sosial seperti Facebook (Desa Burai-Ogan Ilir) dan Instagram (@desaburai) serta Youtube dimana Desa burai memiliki akun sendiri. Akun media sosial tersebut berisikan informasi dan mempromosikan wisata yang ada di Desa Burai. Selain itu juga ada pembuatan brosur yang berisikan informasi wisata, serta ada juga website desa (desaburai.oganilirkab.go.id) yang bisa diakses oleh siapapun dan juga berisikan informasi lengkap mengenai Desa Burai mulai dari profil desa, visi-misi, produk wisata, kelompok wisata, dan objek wisata.

Untuk promosi sendiri tidak ada jadwal khusus yang ditetapkan, karena dapat dilakukan setiap hari di akun media sosial desa, selain itu promosi biasanya dilaksanakan bertepatan dengan hari-hari besar nasional dan juga HUT Kabupaten, dimana nantinya akan dibuka stand khusus untuk masing-

masing desa dan kecamatan untuk menjajakan produk mereka dan dapat memperkenalkan desa mereka ke pengunjung stand. Di tahun ini akan ada pelaksanaan Festival Burai yang akan dilaksanakan pada bulan Juli atau Agustus nanti, festival ini akan dilaksanakan dengan mengadakan perlombaan-perlombaan tradisional dan juga akan banyak pengenalan budaya lainnya. Manfaat dari adanya promosi ini ada banyak sekali seperti peningkatan jumlah pengunjung, Desa Burai lebih dikenal oleh masyarakat luas, banyaknya permintaan terhadap produk wisata baik dalam bentuk kuliner ataupun kerajinan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Dalam promosi ini dibantu oleh POKDARWIS (Kelompok sadar wisata) yang berisikan pemuda-pemudi dari Desa Burai, mereka berperan aktif dalam membantu mempromosikan desa, dan pemuda-pemudi desa ini berperan aktif dalam membantu pembangunan desa.

Selain itu dari pihak pemerintah kabupaten sendiri banyak memberikan bantuan dalam promosi, seperti pada ajang API Awards mereka membantu mengirimkan sms dan juga menyebarluaskan informasi tentang keikutsertaan Desa Burai dalam lomba tersebut melalui Ikatan Bujang Gadis sehingga Desa Burai dapat memenangkan lomba tersebut dan dikunjungi secara langsung oleh Bapak Sandiaga Uno selaku Menteri Parekrif. Pengunjung mendapatkan informasi melalui media sosial hal ini membuktikan bahwa efisiensi penyebaran informasi atau promosi melalui media sosial cukup tinggi.

Pengunjung dapat menemukan keunikan dari identitas baru Desa Burai yaitu sebagai kampung warna-warni yang memiliki berbagai macam wisata bahari. Akan tetapi tingkat kepuasan pengunjung belum maksimal dikarenakan masih banyak kekurangan dalam

penyediaan fasilitas umum maupun fasilitas wisata.

Tabel 7. Produk Wisata Desa Burai (Paket Wisata)

Nama Wisata	Trip	Fasilitas
Wisata Religi	1. Ziarah Ke Makam Puyang / Leluhur a. Ke Makam Tuan Sa'id / Puyang Komerling b. Ke Makam Darussalam / Panglima Segentar Alam (Malaysia) c. Ke Makam Usang Gemuk (Ke Sultanatan Banten) d. Ke Makam Sang Darah Putih (Kerajaan Kutaii) 2. Susur Sungai Desa Burai Dengan Perahu Wisata 3. Mengunjungi Tempat Berbelanja Kerajinan Khas Burai	a. Guide/Tour Leader Profesional, Ramah Dan Sopan. b. Bunga Tabur c. Pemandu Do'a d. Makan Siang e. Pelampung Keselamatan
Wisata Bahari		a. Tenda Dum (Cap 3-4 Orang) b. Matras + Sleepingbag c. 3x Makan (Pagi, Siang & Malam)
Wisata Camping Ground		a. 1x Coffe Break b. Api Unggun Malam c. Jagung Bakar d. Susur Sungai
Wisata Edukasi Dan Kebudayaan (Ekowisata)	1. Belajar Pembuatan Tenun Songket 2. Belajar Pembuatan Kemplang/Kerupuk 3. Rumah Adat 4. Bekarang/Mekebung 5. Belajar Pembuatan Kerajinan Purun	a. Guide/Tour Leader Professional, Ramah Dan Sopan b. Welcome Snack 1x c. Air Mineral Sealama Tour d. Makan 1x e. Biaya Parkir
Wisata Outbond		a. Lapangan b. Air Mineral c. Makan 1x d. Coffe Break 2x e. Fun Team Building f. Dokumentasi
Wisata Rawang Desa Burai	1. Naik Perahu Wisata Susur Sungai Desa Burai 2. Bersantai Di Atas Rawang 3. Dokumentasi Di Atas Rawang	a. Pemandu Wisata b. Perahu Wisata c. Snack d. Minum e. Tempat Duduk (Hamouck)

Berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara informan dan hasil dokumentasi dapat ditemukan bahwa telah diadakannya promosi wisata untuk Desa Burai yang dilakukan oleh berbagai pihak mulai dari pemerintah desa, semua lembaga desa dan pemerintah kabupaten. Promosi ini dilakukan dalam banyak media mulai dari media sosial seperti Facebook, Instagram, Channel Youtube, bahkan Website desa. Selain itu ada juga media cetak seperti brosur dan leaflet yang memuat informasi mengenai Desa Burai. Sejauh ini media yang paling banyak memuat informasi adalah Website desa karena ada banyak informasi yang disajikan mulai dari profil desa, paket wisata hingga kuliner. Akan tetapi media yang cukup efektif dan efisien dalam penyebaran informasinya adalah melalui media sosial terutama Instagram. Keikutsertaan Desa Burai dalam Ajang API Awarde hingga memenangkan kategori Terbaik 2 Kampung Ekowisata Terpopuler di Indonesia) dan kedatangan Menteri Parekras yaitu Bapak Sandiaga Uno juga ikut membuat Desa Burai dikenal oleh masyarakat luas.

Pendidikan dan Pelatihan

Berdasarkan semua wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendidikan yang telah dilakukan adalah kegiatan Pelatihan Pemandu Wisata yang dilaksanakan pada Tahun 2019. Dimana program pelatihan ini dilakukan oleh Pihak Dinas Pemuda, olahraga dan Pariwisata Kabupaten Ogan Ilir. Kegiatan ini dilakukan di LPMD yang diikuti oleh delegasi dari setiap desa ataupun wilayah. Kegiatan pelatihan ini memberikan workshop berupa tata cara menjadi pemandu wisata selain itu pada kegiatan pelatihan ini diberikan

sosialisasi masyarakat sadar wisata ataupun Sapta Pesona.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai kegiatan pelatihan dan pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan telah dilaksanakan. Pelaksanaannya pada tahun 2019 dimana Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata selaku penanggung jawab. Kegiatan pelatihan ini berupa pelatihan yang diberikan kepada pemuda desa selaku perwakilan dari masing-masing desa di Kabupaten Ogan Ilir yang memiliki potensi wisata. Pelatihan ini merupakan pelatihan pemandu wisata, dimana dalam pelatihan ini akan diberikan pembekalan kepada pemuda desa tentang bagaimana tata cara menjadi seorang pemandu wisata, memberikan pelayanan wisata dan pengenalan atau sosialisasi mengenai program sapta pesona serta masyarakat sadar wisata.

Faktor kelembagaan, aspek promosi dan pemasaran yang dapat dijadikan sebagai salah satu usaha untuk memperkenalkan berbagai produk dan paket wisata yang ada di Desa Burai sehingga nantinya dapat membantu menaikkan jumlah wisatawan baik dalam negara maupun manca negara. Berdasarkan pada ukuran pelaksanaan kegiatan promosi dan pemasaran yang telah dilakukan maka dapat menjadi pemicu ketertarikan pengunjung untuk datang dan berwisata di Desa Warna-warni Burai, selain itu pengadaan sebuah event dalam bentuk festival juga dapat menjadi pemenuhan terhadap aspek kebutuhan pengunjung yaitu dengan adanya sebuah atraksi wisata di Desa Burai.

Faktor kelembagaan yang terakhir, yaitu aspek pelatihan dan pendidikan merupakan aspek penting dalam kegiatan kepariwisataan. Dimana aspek ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada

sehingga dapat terjadi peningkatan dalam kualitas pelayanan yang diberikan kepada pengunjung. Selain pelatihan terkait pelayanan kepada pengunjung, ada banyak jenis pelatihan dan pendidikan yang dapat diberikan dalam bidang kepariwisataan, seperti pada bidang pengelolaan objek wisata, tempat penginapan dan restoran serta fasilitas wisata.

Faktor Pengaturan

Hasil yang diperoleh dari semua wawancara diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kepariwisataan di Kabupaten Ogan Ilir belum memiliki peraturan dimana RIPARDA saat ini masih dalam proses pembuatan naskahnya. Tidak ada kebijakan yang diturunkan oleh Pemerintah Kabupaten, hanya ada sebuah Keputusan Bupati tentang Desa Burai sebagai Desa Ekowisata, akan tetapi Pemerintah Desa memberikan kebijakan terkait dengan kebersihan desa dan himbauan untuk menjaga fasilitas wisata yang ada. Pihak Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata dalam hal ini melalui sebuah mandate yang diberikan oleh kepala dinas kepada kepala desa untuk membuat sebuah daftar hal-hal yang dibutuhkan dalam mengembangkan dan membangun Desa Burai terkait dengan kepariwisataannya.

Peresmian Desa Burai sebagai Desa Ekowisata tercantum dalam Keputusan Bupati Nomor 457, dimana dapat disimpulkan bahwa melalui keputusan yang dikeluarkan oleh Bupati Ogan Ilir Desa Burai telah resmi ditetapkan sebagai Desa Ekowisata sejak 25 Mei 2021. Mengenai perizinan ini sendiri telah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ogan Ilir Nomor 15 Tahun 2011 Tentang Pendaftaran Dan Pembinaan Jasa Usaha Kepariwisata. Baik dari DISPORPA maupun Pemerintah Desa beserta tokoh masyarakat beranggapan bahwa penting adanya perizinan pendirian desa wisata

sehingga akan adanya pengakuan terhadap objek wisata yang dibangun dan juga pembangunan desa seperti perbaikan jalan, penambahan fasilitas seperti WC Umum.

Pengaturan yang terdiri dari beberapa indikator seperti peraturan, regulasi dan perizinan. Kedua indikator ini merupakan point penting dalam pengelolaan sebuah destinasi wisata. dalam hal ini Desa Burai telah memiliki ketiga indikator tersebut akan tetapi pengimplementasian peraturan dan regulasi yang ada belum maksimal. Padahal indikator peraturan dibutuhkan untuk dapat menjadi landasan dan mempermudah pengendalian pada tiap sektor yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Burai dan Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata yang ada di Kabupaten Ogan Ilir mengenai manajemen pengelolaan desa wisata, maka penulis memperoleh kesimpulan, yaitu:(1) Dari penelitian yang dilakukan penulis maka dapat diketahui bahwa desa wisata khususnya Desa Burai belum memiliki SOP/Pedoman pada pengelolaan pariwisatanya; (2) Penyediaan sarana dan prasarana wisata telah diberikan kepada Desa Burai, banyak pihak yang telah membantu dan memberikan fasilitas wisata yang dibutuhkan oleh desa. Penyediaan sarana dan prasarana akan dilakukan apabila pihak desa melaporkan dan mengajukan perbaikan dan pemberian fasilitas berupa barang yang dibutuhkan; (3) Fasilitas yang ada di Desa Burai saat ini masih banyak memiliki kekurangan, seperti belum adanya WC umum, banyak jalan yang rusak dan berlubang, tidak ada papan penunjuk jalan, sulitnya akses, serta belum adanya dermaga yang layak; (4) Pengawasan belum dilakukan secara

terjadwal dan berkala, akan tetapi pengawasan yang dilakukan merupakan pengawasan terhadap kinerja dan anggaran desa.

Tidak ada program pengawasan ataupun pengendalian terhadap pengelolaan destinasi wisata yang ada Di Kabupaten Ogan Ilir; (5) Promosi wisata untuk Desa Burai sudah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten. Promosi wisata dilakukan melalui sosial media dan juga secara langsung. Desa Burai sudah memiliki akun media sosial sendiri mulai dari Facebook, Instagram, Youtube dan bahkan sudah memiliki Website desa; (6) Pelatihan wisata yang pernah dilakukan merupakan pelatihan pemandu wisata, yang diberikan kepada pemuda desa. Pelatihan pemandu wisata ini dilakukan pada tahun 2019 yang bertempat di LPMD, kegiatan ini dilaksanakan oleh Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Ogan ilir; dan (7)Regulasi dan Peraturan, di Kabupaten Ogan ilir belum ada peraturan yang terkait dengan kepariwisataan, RIPARDA juga masih dalam proses peresmian. Tidak ada juga kebijakan yang telah dibuat terkhusus untuk desa wisata, yang ada hanya himbauan yang diberikan Kepala Desa Burai mengenai menjaga kebersihan dan fasilitas wisata. Untuk perizinan sendiri, Desa Burai hanya memiliki SK Bupati yang berisikan penetapan Desa Burai sebagai Desa Ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abka, R. K., & Murdana, I. M. (2023). Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Daya Tarik Wisata Alternatif di Lombok Tengah. *Journal of Mandalika Review*, 2(2), 32-37.
- Adharani, Y., Zamil, Y. S., Astriani, N., & Afifah, S. S. (2020). Penerapan Konsep Ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut Dalam Rangka Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 179-186.
- Adityawarman, M., & Sidik, M., (2022). Prospek Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(2), 124-129.
- Amiruddin., A., & Arifin, Z. (2020). Perencanaan Pengembangan Desa Ekowisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal (Study Desa Tongke–Tongke. *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 11(1), 16-24.
- Arida, I. N. S. (2017). *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Denpasar: Cakra Press.
- Azizah, M. N. L., Wulandari, D., & Marianti, A. (2021). Tantangan Mewujudkan Ekowisata Sungai Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(2)-72-77.
- Baskoro, M. S. P. (2016). Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa Sukarara. *JGG-Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 5(2), 18-29.
- Bungin, B. (2012). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (IV)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, E. (2014). Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Dalam

- Pengembangan Potensi Kampong Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal. *JAP FIA UB*, 2(3), 464-470.
- Detmuliati, A. (2021). Analisis Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Burai Sumatera Selatan. *Journal of Tourism Research*, 3(01), 90–102.
- Fifiyanti, D., & Damanik, J. (2021). Pemetaan Peran dan Kontribusi Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Ekowisata Desa Burai. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 448-462.
- Fifiyanti, D., Taufiq, M. L., Ermawati, K. C. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata Burai. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 201-208.
- Hadinoto, H., & Suhesti, E. (2023). Perencanaan Tapak (Site Plan) Desa Ekowisata Pengembangan Kelurahan Limbungan Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(5), 157-165.
- Hidayah, N., Suherlan, H., Wobowo, B., & Nurrochman, M. (2023). Analisis Kinerja Website Desa Wisata Ngargoretno Dengan Menggunakan Emica Model Dan Seo Analytic Tools. *Jurnal Pariwisata*, 10(1), 14-22.
- Arsonariya., Iman, A. H., & Cita, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Sektor Ekowista di Kabupaten Sumbawa (Studi Kasus di Desa Ekowisata Batudulang Kecamatan Batulanteh). *Nusantara Journal of Economi*, 1(1), 28-37.
- Iskandar, A. H. (2020). *SDG's Desa Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kadarisma, A. (2021). SDGs dan Tantangan Desa Wisata. Diakses Pada 25 Januari 2022, dari <https://nasional.sindonews.com/read/315894/18/sdgs-dan-tantangan-deswa-wisata-1611741684>.
- Kurniati, S. M., & Attas, S. G. (2022). Instrumen Penilaian Desa Wisata sebagai Penilaian Kelayakan Desa Wisata Burai Kabupaten Ogan Ilir. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 10(1), 81–95.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gobel, S. F. P., & Wunarlani, I. (2023). Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata di Wilayah Pesisir. *Jambura Journal of Urban and Regional Planning*, 1(1), 41-46.
- Patton, M. Q. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif* (Kamdani, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Rahmi, F. A., & Ferdian, F. (2023). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung Kembali Ke Wisata Sajuta Janjang Kabupaten Agam. *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 1(4), 346-359.
- Ratwianingsih, L., Mulyaningi, T., Johadi. (2021). Analisis Potensi dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Alam Kepuh-Sari Manyaran Wonogiri. *Jurnal Kuat: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 25-30.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Bali Membangun Bali: Jurnal Bappeda Litbang*, 1(1), 21-25.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. ALfabeta.
- Tanaya, D. R., & Rudianto, I. (2014). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 3(1204), 71-81.

Utami, S., Paradillah, I., Gustanela, O.,
Ginting, J., & Pratomo, H. (2021).
Pemberdayaan Kelompok Sadar
Wisata (POKDARWIS) Desa
Burai melalui Edukasi Protokol
Kesehatan COVID-19
Menggunakan Whatsapp. *JPPM
(Jurnal Pendidikan Dan
Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1),
95–108.